TUALAGE
Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi
ISSN XXXX-XXXX
https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal
e-mail: jurnaltualage@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

PELAYANAN PELEPASAN

Christian Onsu, Julio.onsu007@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Dea Inda Claudia Yumbe, Deayumbe02@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Evelin Pansariang, Sheildapansariang.@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnisye Gabriela Tingginehe, agnisyetingginehe05@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
Julio.onsu007@gmail.com

Publication:
Vol.1 No.2 Juli 2025
Page 56-70

Article History:
Submitted: 12 Juli 2025
Reviewed: 16 Juli 2025
Accepted: 30 Juli 2025

Keywords:
Pelayanan pelepasan, pastoral konseling, pemulihan rohani.
Deliverance ministry, pastoral counseling, spiritual healing.

Copyright:
©2025, Authors.

License:

Abstract
Deliverance ministry is a form of pastoral care that aims to help individuals experience holistic recovery, both spiritually, emotionally, mentally, and socially. In the church context, this service is often understood narrowly as merely the act of exorcising evil spirits. However, deliverance ministry actually includes a long and in-depth process of pastoral care, which helps individuals identify the root of their life's problems, repent, experience a renewal of faith, and restore their relationship with God and others. This article aims to examine the concept of deliverance ministry from a theological and pastoral counseling perspective, using qualitative research methods based on literature studies. The results of the discussion indicate that effective deliverance ministry must be carried out wisely, based on the Bible, and involve prayer, pastoral counseling, and ongoing care. Thus, deliverance ministry is not only oriented towards a momentary event, but also towards a continuous process of life restoration.

Abstrak
Pelayanan pelepasan merupakan salah satu bentuk pelayanan pastoral yang bertujuan untuk menolong individu mengalami pemulihan secara holistik, baik secara rohani, emosional, mental, maupun sosial. Dalam konteks gereja, pelayanan ini sering dipahami secara sempit sebagai tindakan pengusiran roh jahat semata. Padahal, pelayanan pelepasan sesungguhnya mencakup proses pendampingan pastoral yang panjang dan mendalam, yang menolong seseorang mengenali akar permasalahan hidupnya, bertobat, mengalami pembaruan iman, serta dipulihkan relasinya dengan Allah dan sesama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pelayanan pelepasan dari sudut pandang teologis dan pastoral konseling, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelayanan pelepasan yang efektif harus dilakukan secara bijaksana, berlandaskan Alkitab, melibatkan doa, konseling pastoral, serta pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, pelayanan pelepasan tidak hanya berorientasi pada peristiwa sesaat, tetapi pada proses pemulihan hidup yang berkelanjutan.

A. Pendahuluan

Pelayanan gereja pada hakikatnya bertujuan untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan umat. Salah satu bentuk pelayanan yang sering menimbulkan perdebatan, baik di kalangan teolog maupun praktisi gereja, adalah pelayanan pelepasan. Di satu sisi, pelayanan ini dianggap sangat penting karena berkaitan dengan kuasa Allah yang membebaskan manusia dari ikatan dosa dan kuasa kegelapan. Namun di sisi lain, pelayanan pelepasan kerap disalah pahami dan bahkan disalahgunakan, sehingga menimbulkan ketakutan, stigma, serta ketergantungan rohani yang tidak sehat.Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, pelayanan pelepasan tidak dapat dipisahkan dari pelayanan Yesus. Injil mencatat bahwa Yesus tidak hanya mengajar dan menyembuhkan orang sakit, tetapi juga mengusir roh-roh jahat (Markus 1:34). Hal ini menunjukkan bahwa pelepasan merupakan bagian integral dari karya keselamatan Allah. Namun demikian, pelayanan pelepasan yang dilakukan Yesus selalu berorientasi pada pemulihan manusia secara utuh, bukan sekadar demonstrasi kuasa.

Dalam konteks gereja masa kini, khususnya dalam pelayanan pastoral konseling, pelayanan pelepasan perlu dipahami secara holistik. Banyak persoalan jemaat yang tampak sebagai masalah rohani ternyata memiliki akar psikologis, sosial, atau traumatis. Oleh karena itu, gereja dan para pelayan pastoral dituntut untuk memiliki kepekaan rohani sekaligus pemahaman yang memadai tentang dinamika manusia. Artikel ini mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji pelayanan pelepasan secara akademis dan pastoral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti Alkitab, buku teologi pastoral, jurnal pastoral konseling, serta tulisan-tulisan yang membahas pelayanan pelepasan dan pemulihan batin. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik pelayanan pelepasan berkaitan erat dengan pengalaman iman, pemaknaan teologis, serta praktik pastoral yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penulis menganalisis data secara deskriptif-analitis dengan tujuan untuk memahami konsep, prinsip, dan praktik pelayanan pelepasan secara mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pelayanan Pelepasan

Pelayanan pelepasan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pastoral yang bertujuan untuk membebaskan seseorang dari berbagai ikatan yang menghambat pertumbuhan rohani, keseimbangan psikologis, dan keutuhan hidupnya sebagai ciptaan Allah. Ikatan-ikatan tersebut tidak selalu bersifat kasat mata, tetapi sering kali berakar dalam pengalaman hidup yang kompleks, seperti dosa yang belum dibereskan, luka batin yang mendalam, trauma masa lalu, kepahitan, ketakutan berlebihan, kebiasaan buruk yang terus berulang, serta pengaruh kuasa gelap yang menguasai pikiran dan perilaku seseorang. Pelayanan pelepasan hadir sebagai wujud kasih Allah yang memulihkan manusia secara menyeluruh, roh, jiwa, dan tubuh.[1]

Dalam konteks gerejawi, pelayanan pelepasan sering kali dipahami secara sempit hanya sebagai tindakan pengusiran roh jahat melalui doa dan otoritas rohani. Namun, pemahaman yang demikian perlu dilengkapi dengan pendekatan pastoral yang lebih holistik. Pelayanan pelepasan bukan sekadar peristiwa sesaat, melainkan sebuah proses yang membutuhkan pendampingan, kepekaan rohani, serta pemahaman yang mendalam terhadap kondisi psikologis dan sosial konseli. Oleh karena itu, pelayanan pelepasan tidak dapat dipisahkan dari pelayanan pastoral konseling yang menekankan relasi, pendengaran empatik, dan proses pemulihan yang berkelanjutan.[2]

Pelayanan pelepasan juga berkaitan erat dengan pengakuan akan keterbatasan manusia dan ketergantungan penuh kepada Allah. Dalam proses ini, seseorang diajak untuk mengakui kelemahannya di hadapan Tuhan, membuka luka-luka batin yang selama ini disembunyikan, serta menyerahkan seluruh hidupnya kepada karya Roh Kudus. Pengakuan dosa, pengampunan, dan pertobatan menjadi bagian penting dalam pelayanan pelepasan, sebab banyak ikatan rohani bertahan karena dosa yang tidak diakui atau kepahitan yang dipelihara dalam hati. Melalui pelayanan pelepasan, konseli diarahkan untuk mengalami pembaruan hidup yang sejati, bukan hanya kelegaan sesaat.[3]

Selain itu, pelayanan pelepasan juga berfungsi sebagai sarana pemulihan identitas diri. Banyak orang yang hidup dalam keterikatan kehilangan pemahaman yang benar tentang siapa dirinya di hadapan Allah. Mereka hidup dalam rasa bersalah, rendah diri, takut, dan tidak layak, sehingga sulit bertumbuh dalam iman. Pelayanan pelepasan membantu konseli untuk kembali menyadari bahwa ia adalah ciptaan Allah yang berharga, ditebus oleh Kristus, dan dipanggil untuk

[1] Stevri Indra Lumintang (2010). *Theologi Penggembalaan*. (Batu: YPPII)
[2] Yakub Susabda (2011). *Pastoral Konseling Jilid 1*. (Malang: Gandum Mas)
[3] Yakub Susabda (2012). *Pastoral Konseling Jilid 2*. (Malang: Gandum Mas)

hidup dalam kebebasan. Pemulihan identitas ini menjadi fondasi penting agar konseli dapat melangkah ke depan dengan iman dan harapan yang baru.[4]

Dengan demikian, pelayanan pelepasan dapat dipahami sebagai pelayanan pemulihan yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Tujuan utama dari pelayanan ini bukan hanya agar seseorang "bebas" dari ikatan tertentu, tetapi agar ia mampu hidup sebagai pribadi yang utuh, dewasa secara rohani, dan bertanggung jawab atas pertumbuhan imannya. Pelayanan pelepasan menuntun konseli untuk hidup dalam kebebasan Kristus, memelihara kehidupan rohaninya, serta membangun relasi yang sehat dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.

Dalam konteks gereja masa kini, pelayanan pelepasan menjadi sangat relevan karena banyak jemaat bergumul dengan tekanan hidup, perubahan sosial, dan luka-luka batin yang tidak terlihat. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkan pelayanan yang menyentuh realitas hidup jemaat.[5] Pelayanan pelepasan, ketika dilakukan dengan pendekatan pastoral konseling yang benar, dapat menjadi sarana nyata kehadiran Allah yang menyembuhkan, membebaskan, dan memulihkan umat-Nya secara menyeluruh.

2. Dasar Alkitabiah Pelayanan Pelepasan

Dasar utama pelayanan pelepasan berakar kuat dalam kesaksian Alkitab, khususnya dalam pelayanan Yesus Kristus selama Ia hidup dan melayani di dunia. Injil mencatat bahwa pelayanan Yesus tidak hanya berfokus pada pemberitaan Firman, tetapi juga pada tindakan nyata yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk keterikatan dan penindasan. Dalam Lukas 4:18, Yesus menyatakan secara eksplisit misi-Nya dengan mengutip nubuat Nabi Yesaya: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas." Pernyataan ini menegaskan bahwa pelepasan merupakan bagian integral dari misi penyelamatan Allah bagi manusia.

Pelayanan pelepasan yang dilakukan oleh Yesus selalu mencerminkan kasih, kuasa, dan otoritas Allah yang memulihkan. Ketika Yesus melepaskan orang-orang dari roh jahat, Ia tidak hanya mengusir kuasa gelap, tetapi juga memulihkan keutuhan hidup orang tersebut. Hal ini

[4] Emanuel Gerrit Singgih (2006). *Berteologi Dalam Konteks*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

[5] Simon Runtung (2013). Spiritualitas dan Pemulihan Manusia Seutuhnya. *Jurnal Konseling Pastoral Indonesia, 2(1), 1-15.*

terlihat, misalnya, dalam kisah orang Gerasa yang kerasukan (Markus 5:1–20). Setelah dilepaskan, orang tersebut digambarkan "sudah berpakaian dan waras pikirannya." Ungkapan ini menunjukkan bahwa pelepasan yang sejati tidak berhenti pada pembebasan rohani semata, tetapi juga membawa pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual.[6] Orang yang tadinya terasing dari komunitas dipulihkan kembali martabatnya sebagai manusia.

Selain itu, Injil juga memperlihatkan bahwa Yesus tidak pernah menjadikan pelayanan pelepasan sebagai sarana untuk mencari popularitas atau sensasi rohani. Ia melayani dengan kerendahan hati dan kepekaan terhadap kebutuhan orang yang datang kepada-Nya. Bahkan dalam beberapa peristiwa, Yesus melarang roh-roh jahat untuk berbicara atau mempublikasikan tindakan-Nya (Markus 1:34). Sikap ini menunjukkan bahwa tujuan utama pelepasan bukanlah demonstrasi kuasa, melainkan pemulihan manusia dan pemuliaan nama Allah.[7]

Dasar Alkitabiah pelayanan pelepasan juga tampak jelas dalam pelayanan para rasul setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus. Dalam Kisah Para Rasul, pelayanan pelepasan dilanjutkan sebagai bagian dari karya Roh Kudus di tengah jemaat mula-mula. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 16:16–18, Paulus melepaskan seorang hamba perempuan yang dirasuk roh tenung. Tindakan ini bukan dilakukan demi kepentingan pribadi, tetapi demi membebaskan perempuan tersebut dari keterikatan yang merendahkan martabatnya.[8] Peristiwa ini menegaskan bahwa pelayanan pelepasan tetap relevan dan terus berlangsung dalam kehidupan gereja melalui kuasa Roh Kudus.

Namun demikian, Alkitab juga memberikan peringatan agar pelayanan pelepasan dilakukan dengan hikmat dan tanggung jawab rohani. Dalam Matius 12:43–45, Yesus mengingatkan tentang roh jahat yang kembali dengan membawa roh-roh lain yang lebih jahat ketika "rumah" dibiarkan kosong. Peringatan ini mengajarkan bahwa pelepasan harus disertai dengan pembinaan iman, pertobatan yang sungguh-sungguh, dan kehidupan rohani yang terus dipelihara. Tanpa proses pemuridan dan pendampingan pastoral, pelepasan dapat menjadi pengalaman yang sementara dan tidak membawa perubahan hidup yang mendalam.[9]

Rasul Paulus juga menekankan bahwa pelayanan gereja harus dilakukan dengan kasih dan ketertiban. Dalam 1 Korintus 14:40, Paulus menegaskan bahwa "segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur." Prinsip ini sangat relevan dalam pelayanan pelepasan agar tidak

[6] Daniel Sutoyo (2015). Pemulihan Luka Batin Dalam Perspektif Pelayanan Pastoral. *Jurnal Jaffray, 13(2), 215*
[7] Paulus Lilik Kristianto (2008). *Prinsip dan Praktik Pelayanan Pastoral*. (Yogyakarta: Andi Offset).
[8] Robert Borrong (2016). Pelayanan Pastoral yang Holistik. *Jurnal Teologi dan Pelayanan, 4(1), 45*
[9] Yusak B. Setyawan. (2016). *Pelayanan pastoral holistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

berubah menjadi praktik yang emosional, tidak terkendali, atau bahkan melukai konseli. Kasih menjadi landasan utama dalam setiap pelayanan, termasuk pelayanan pelepasan, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 13 bahwa tanpa kasih, segala bentuk pelayanan kehilangan maknanya.[10]

Lebih jauh, Alkitab mengajarkan bahwa kuasa untuk melepaskan bukan berasal dari kemampuan manusia, melainkan dari otoritas Kristus dan karya Roh Kudus. Dalam Efesus 6:12, Paulus mengingatkan bahwa pergumulan orang percaya bukan melawan darah dan daging, tetapi melawan kuasa-kuasa rohani di udara.[11] Oleh karena itu, pelayanan pelepasan harus dilandasi kehidupan doa, ketergantungan kepada Allah, dan kerendahan hati. Pelayan Tuhan tidak boleh bertindak atas dasar ambisi pribadi atau emosi sesaat, melainkan dalam ketaatan kepada Firman Tuhan.

Dengan demikian, dasar Alkitabiah pelayanan pelepasan menunjukkan bahwa pelayanan ini merupakan bagian dari misi keselamatan Allah yang menyeluruh. Pelepasan tidak dimaksudkan sebagai pertunjukan kuasa rohani, tetapi sebagai sarana pemulihan manusia secara utuh. Alkitab menuntun gereja untuk melaksanakan pelayanan pelepasan dengan keseimbangan antara kuasa dan kasih, antara iman dan hikmat, serta antara tindakan spiritual dan pendampingan pastoral. Ketika pelayanan pelepasan dijalankan sesuai dengan prinsip Alkitabiah, pelayanan ini dapat menjadi berkat yang membawa kebebasan, pemulihan, dan pertumbuhan rohani yang sejati bagi jemaat.[12]

3. Pelayanan Pelepasan dalam Perspektif Pastoral Konseling

Dalam perspektif pastoral konseling, pelayanan pelepasan dipahami bukan sebagai tindakan sesaat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendampingan pastoral yang berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan konseli sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki dimensi rohani, psikologis, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, pelayanan pelepasan tidak hanya berfokus pada gejala luar yang tampak, seperti perilaku ekstrem, reaksi emosional yang tidak terkendali, atau manifestasi rohani tertentu, tetapi juga berupaya menelusuri akar permasalahan yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Dengan cara ini, pastoral konseling

[10] Andreas A. Yewangoe. (2018). *Teologi salib di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
[11] Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. (Jakarta: LAI)
[12] Yonatan Alex Arifianto. (2022). Pendampingan pastoral pasca pelayanan pelepasan. *Jurnal Konseling Pastoral Indonesia*, 3(1), 1–15

membantu gereja menghadirkan pelayanan yang lebih bijaksana, manusiawi, dan bertanggung jawab.[13]

Dalam perspektif pastoral konseling, pelayanan pelepasan dipahami sebagai suatu proses penyadaran diri yang membawa seseorang pada pengenalan akan dirinya sendiri di hadapan Allah. Konseli dibantu untuk menyadari pergumulan hidup yang sedang dialaminya, baik yang disadari maupun yang selama ini terpendam dalam alam bawah sadar. Banyak individu yang mengalami keterikatan bukan karena mereka tidak beriman, melainkan karena luka dan pengalaman pahit yang belum diproses secara sehat. Oleh sebab itu, pelepasan tidak hanya menitikberatkan pada aspek spiritual, tetapi juga pada proses refleksi diri, pengakuan, penerimaan, dan pemulihan batin.[14]

Pendampingan pastoral dalam pelayanan pelepasan menekankan pentingnya relasi yang aman dan penuh kepercayaan antara konselor pastoral dan konseli. Relasi ini menjadi ruang di mana konseli dapat dengan jujur menceritakan pergumulan hidupnya tanpa takut dihakimi atau dilabeli secara negatif. Konselor pastoral berperan sebagai pendengar yang empatik, yang hadir bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memahami pengalaman hidup konseli secara menyeluruh. Sikap ini sangat penting karena dalam banyak kasus, perilaku yang tampak sebagai gangguan rohani sesungguhnya berakar pada luka emosional, trauma masa lalu, pengalaman kekerasan, penolakan, atau kehilangan yang belum diproses secara sehat.[15]

Dari sudut pandang pastoral, pelayanan pelepasan juga menuntut tanggung jawab etis dan kebijaksanaan. Tidak semua masalah hidup seseorang dapat langsung dikategorikan sebagai masalah kerasukan atau pengaruh kuasa gelap. Ada kalanya pergumulan yang dialami merupakan dampak dari trauma psikologis, tekanan sosial, atau pola asuh yang keliru. Oleh karena itu, pelayan pastoral perlu memiliki kepekaan untuk membedakan antara masalah rohani dan masalah psikologis, serta bersedia bekerja sama dengan disiplin ilmu lain apabila diperlukan. Pelayanan pelepasan yang sehat adalah pelayanan yang tidak menghakimi, tidak menakut-nakuti, dan tidak memaksakan kehendak, melainkan menghadirkan kasih dan kebenaran Allah secara seimbang.

Pendekatan pastoral konseling juga menolong gereja untuk tidak gegabah dalam melabeli seseorang sebagai "kerasukan" atau "terikat roh jahat." Label semacam ini, apabila diberikan tanpa discernment yang matang, justru dapat melukai konseli secara psikologis dan rohani. Konseli

[13] Totok S. Wiryasaputra. (2014). *Konseling Pastoral di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius)
[14] Aart Van Beek. (2007). *Pendampingan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
[15] Ferry Y. Mamahit. (2019). Pelayanan pelepasan dalam perspektif pastoral dan psikologis. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 185

dapat merasa distigma, disalahkan, atau dijauhkan dari komunitas iman. Dalam perspektif pastoral konseling, setiap gejala perlu dipahami dalam konteks kehidupan konseli secara menyeluruh. Konselor pastoral diajak untuk memiliki kepekaan dalam membedakan antara masalah rohani, masalah psikologis, dan masalah sosial, serta menyadari bahwa ketiganya sering kali saling berkaitan.

Berbagai pengalaman pastoral menunjukkan bahwa luka batin dan trauma masa lalu dapat memunculkan perilaku yang tampak seperti gangguan rohani. Misalnya, seseorang yang mengalami kekerasan di masa kecil dapat menunjukkan reaksi emosional yang ekstrem, ketakutan berlebihan, atau kesulitan mengendalikan diri ketika menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks yang kurang dipahami, reaksi-reaksi ini mudah ditafsirkan sebagai pengaruh kuasa gelap. Padahal, secara pastoral dan psikologis, kondisi tersebut memerlukan pendampingan, pemulihan luka batin, dan proses konseling yang sabar. Pelayanan pelepasan yang dilakukan tanpa pemahaman ini berisiko menjadi tidak efektif dan bahkan memperparah kondisi konseli.[16]

Dalam pastoral konseling, pelayanan pelepasan juga dipahami sebagai proses yang melibatkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi konseli. Konseli tidak diposisikan sebagai objek pasif yang hanya "dilepaskan," melainkan sebagai subjek yang diajak untuk terlibat aktif dalam proses pemulihan. Melalui dialog pastoral, doa, refleksi Firman Tuhan, dan pendampingan yang konsisten, konseli dibantu untuk mengenali pola hidup, sikap hati, dan kebiasaan yang mungkin menjadi pintu masuk keterikatan. Dengan demikian, pelepasan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif dan formatif.

Lebih jauh, pendekatan pastoral konseling menekankan bahwa pelayanan pelepasan harus disertai dengan pembinaan iman dan pemuridan. Pelepasan yang tidak diikuti dengan pendampingan lanjutan berpotensi meninggalkan kekosongan rohani dalam diri konseli. Hal ini sejalan dengan peringatan Alkitab bahwa pembebasan sejati harus diikuti dengan kehidupan yang dipenuhi oleh Firman dan Roh Kudus. Oleh karena itu, konselor pastoral memiliki tanggung jawab untuk menolong konseli membangun disiplin rohani, relasi yang sehat dengan Tuhan, serta keterlibatan dalam komunitas gereja.

Selain itu, pastoral konseling mengajak gereja untuk mengembangkan sikap kolaboratif dalam pelayanan pelepasan. Konselor pastoral perlu menyadari keterbatasannya dan bersedia bekerja sama dengan tenaga profesional lain, seperti psikolog atau psikiater, apabila ditemukan

[16] Djoys Anneke Rantung. (2020). Etika pastoral dalam pelayanan pemulihan. *Jurnal Konseling Pastoral Indonesia*, 2(2), 89

indikasi gangguan mental yang membutuhkan penanganan khusus. Sikap ini bukan tanda kurangnya iman, melainkan wujud tanggung jawab pastoral yang menghargai keutuhan hidup konseli. Pelayanan pelepasan yang sehat justru menghormati integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan.[17]

Dengan demikian, pelayanan pelepasan dalam perspektif pastoral konseling merupakan pelayanan yang menempatkan kasih, hikmat, dan discernment sebagai fondasi utama. Pelayanan ini bertujuan bukan hanya membebaskan konseli dari keterikatan tertentu, tetapi juga menolongnya bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara rohani dan emosional. Ketika pelayanan pelepasan dijalankan dalam kerangka pastoral konseling yang holistik dan berkelanjutan, gereja dapat menjadi ruang pemulihan yang aman, di mana setiap orang mengalami kasih Allah yang membebaskan dan memulihkan secara menyeluruh.

4. Tahapan dalam Pelayanan Pelepasan

Pelayanan pelepasan yang sehat dan bertanggung jawab tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Tahapan ini penting agar pelayanan pelepasan benar-benar membawa pemulihan yang menyeluruh, bukan sekadar pengalaman emosional sesaat. Dalam perspektif pastoral konseling, setiap tahap memiliki peran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Proses ini menegaskan bahwa pelayanan pelepasan merupakan perjalanan pemulihan yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan pendampingan yang konsisten.[18]

Tahap pertama dalam pelayanan pelepasan adalah membangun relasi yang penuh kepercayaan antara konselor pastoral dan konseli. Relasi ini menjadi fondasi utama bagi seluruh proses pelepasan. Konseli sering datang dengan perasaan takut, malu, atau curiga karena pengalaman masa lalu yang menyakitkan atau stigma rohani yang pernah dialaminya. Oleh karena itu, konselor pastoral perlu menghadirkan sikap terbuka, penuh penerimaan, dan tidak menghakimi. Melalui kehadiran yang tulus dan konsisten, konseli perlahan merasa aman untuk membuka diri. Tanpa relasi yang sehat, pelayanan pelepasan berisiko menjadi tindakan sepihak yang tidak menyentuh kebutuhan terdalam konseli.

---

[17] Daniel Fajar Panuntun. (2022). Integrasi iman dan psikologi dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 120

[18] Julianto Simanjuntak. (2016). *Melayani dengan hati: Konseling pastoral yang memulihkan*. Jakarta: Pelikan Indonesia.

Tahap kedua adalah mendengarkan dengan empati. Pada tahap ini, konselor pastoral memberikan ruang yang luas bagi konseli untuk menceritakan pergumulan hidupnya secara bebas dan jujur. Mendengarkan dengan empati berarti konselor tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami perasaan, luka, dan pengalaman hidup yang tersembunyi di balik cerita tersebut. Dalam banyak kasus, melalui proses mendengarkan ini, akar masalah mulai terlihat, seperti trauma masa lalu, pengalaman penolakan, kekerasan, atau rasa bersalah yang mendalam. Tahap ini sangat penting karena sering kali konseli baru pertama kali merasa benar-benar didengar dan dipahami.[19]

Tahap ketiga adalah membantu konseli mengungkapkan dan menyadari pergumulan yang dihadapi. Pada tahap ini, konselor pastoral menolong konseli untuk merefleksikan pengalaman hidupnya, mengenali pola-pola yang merusak, serta menyadari faktor-faktor yang mungkin menjadi pintu masuk keterikatan. Proses ini tidak dilakukan dengan cara memaksa atau menghakimi, melainkan melalui pertanyaan reflektif, peneguhan Firman Tuhan, dan dialog yang membangun. Konseli diajak untuk memahami bahwa pelepasan tidak terlepas dari pertobatan, pengampunan, dan keputusan untuk berubah. Kesadaran diri yang bertumbuh menjadi dasar penting bagi pelepasan yang sejati.[20]

Tahap keempat adalah doa pelepasan itu sendiri. Doa pelepasan dilakukan dalam suasana yang tertib, penuh hormat, dan bergantung sepenuhnya pada kuasa Allah. Dalam perspektif pastoral konseling, doa pelepasan bukanlah ajang demonstrasi kuasa rohani, melainkan ungkapan iman dan penyerahan diri kepada Allah. Konselor pastoral memimpin doa dengan kerendahan hati, memohon campur tangan Roh Kudus, serta menegaskan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan konseli. Pada tahap ini, penting untuk menjaga ketenangan dan keamanan konseli, serta menghindari tindakan atau ucapan yang dapat menimbulkan ketakutan atau tekanan psikologis.[21]

Tahap kelima adalah pendampingan pasca-pelepasan. Tahap ini sering kali diabaikan, padahal justru menjadi kunci keberlanjutan pemulihan konseli. Setelah mengalami pelepasan, konseli masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan agar mampu mempertahankan kebebasan yang telah diterimanya. Pendampingan pasca-pelepasan meliputi pembinaan iman,

[19] Hanna T. Hutapea. (2019). Disermen rohani dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(2), 101–115.

[20] Ebenhaizer I. Nuban Timo. (2018). *Gereja dan tanggung jawab pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

[21] Obet Nego. (2020). Pelayanan pemulihan yang holistik dalam konteks gereja lokal. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, 8(1), 67

pemuridan, doa rutin, pembacaan Firman Tuhan, serta keterlibatan dalam komunitas gereja. Konselor pastoral juga perlu membantu konseli membangun pola hidup yang sehat dan relasi yang mendukung pertumbuhan rohaninya.[22]

Selain itu, pendampingan pasca-pelepasan juga mencakup pemantauan kondisi emosional dan psikologis konseli. Dalam beberapa kasus, konseli masih perlu menjalani proses konseling lanjutan untuk menyembuhkan luka batin atau mengubah pola pikir yang negatif. Pelayanan pelepasan yang tidak disertai pendampingan berisiko membuat konseli kembali terjatuh dalam keterikatan lama. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menyediakan sistem pendampingan yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Dengan demikian, tahapan dalam pelayanan pelepasan menegaskan bahwa pelepasan bukanlah peristiwa instan, melainkan proses pemulihan yang membutuhkan waktu dan komitmen. Setiap tahap saling melengkapi dan bertujuan membawa konseli pada kebebasan yang sejati dalam Kristus. Ketika pelayanan pelepasan dilakukan secara bertahap, bijaksana, dan pastoral, gereja dapat menjadi alat Tuhan yang menghadirkan pemulihan yang utuh dan berkelanjutan bagi umat-Nya.

5. Tantangan dalam Pelayanan Pelepasan

Pelayanan pelepasan merupakan salah satu bentuk pelayanan pastoral yang memiliki kompleksitas tinggi, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini muncul baik dari dalam gereja maupun dari konteks sosial dan budaya jemaat itu sendiri. Apabila tantangan tersebut tidak disadari dan direspons dengan bijaksana, pelayanan pelepasan berpotensi disalah pahami, disalahgunakan, bahkan menimbulkan dampak negatif bagi konseli dan komunitas gereja.

Salah satu tantangan terbesar dalam pelayanan pelepasan adalah pemahaman yang keliru di kalangan jemaat. Tidak jarang seluruh persoalan hidup seperti kegagalan ekonomi, konflik keluarga, penyakit, gangguan emosi, bahkan masalah psikologis langsung dikaitkan dengan serangan roh jahat. Pola pikir ini dapat berkembang karena kurangnya pengajaran yang seimbang mengenai penderitaan, dosa, dan realitas hidup manusia. Akibatnya, jemaat cenderung mencari solusi instan melalui pelepasan, tanpa terlebih dahulu merefleksikan tanggung jawab pribadi, faktor sosial, atau kebutuhan akan proses pemulihan yang lebih mendalam.

[22] Yakub Hendrawan Perangin-angin. (2021). Etika pelayanan pelepasan dalam gereja Pentakosta dan Karismatik. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(2), 145

Pemahaman yang keliru tersebut juga dapat melahirkan stigma terhadap individu tertentu. Seseorang yang mengalami gangguan emosional atau perilaku yang berbeda sering kali dicap sebagai "terikat," "kerasukan," atau "lemah iman." Stigma ini tidak hanya melukai perasaan konseli, tetapi juga dapat menghambat proses pemulihan karena konseli merasa malu, takut, dan terisolasi dari komunitas iman. Dalam konteks pastoral konseling, stigma semacam ini bertentangan dengan panggilan gereja untuk menjadi ruang yang aman dan penuh kasih bagi setiap orang.[23]

Tantangan berikutnya adalah kurangnya pelayan yang terlatih secara pastoral dan psikologis. Pelayanan pelepasan sering kali dilakukan oleh individu yang memiliki semangat rohani yang tinggi, tetapi tidak selalu dibekali dengan pemahaman yang memadai tentang dinamika psikologis dan emosional manusia. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan pelayanan dilakukan secara emosional, tidak terstruktur, dan minim pertimbangan etis. Dalam beberapa kasus, tindakan atau ucapan pelayan justru memperparah kondisi konseli, terutama jika konseli memiliki riwayat trauma atau gangguan mental.

Selain itu, kurangnya pelatihan juga berdampak pada ketidakmampuan pelayan untuk membedakan antara masalah rohani dan masalah psikologis. Akibatnya, gangguan kecemasan, depresi, atau trauma sering ditangani semata-mata sebagai masalah rohani yang membutuhkan pelepasan, tanpa mempertimbangkan perlunya konseling lanjutan atau rujukan kepada tenaga profesional. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pastoral konseling yang integratif, di mana iman dan ilmu pengetahuan berjalan secara seimbang.[24]

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kecenderungan menjadikan pelayanan pelepasan sebagai ajang sensasi rohani. Dalam beberapa konteks, pelepasan dipertontonkan secara terbuka dengan ekspresi yang berlebihan, sehingga fokus pelayanan bergeser dari pemulihan konseli kepada tontonan publik. Praktik semacam ini berisiko merendahkan martabat konseli dan mencederai makna sejati pelayanan pelepasan. Alkitab sendiri menekankan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan sopan dan teratur, serta dilandasi oleh kasih, bukan ambisi atau keinginan untuk menunjukkan kuasa.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dari konseli itu sendiri. Ada konseli yang berharap pelepasan menjadi solusi instan bagi seluruh masalah hidupnya, tanpa kesiapan untuk menjalani proses pertobatan, perubahan pola hidup, dan pendampingan lanjutan. Ketika harapan ini tidak terpenuhi, konseli dapat mengalami kekecewaan dan kehilangan kepercayaan terhadap pelayanan

[23] Maria C. S. Lumingkewas. (2019). Stigma, iman, dan kesehatan mental dalam komunitas Kristen. *Jurnal Psikologi Kristen Indonesia*, 4(1), 1–15.

[24] Rannu Sanderan. (2018). Spiritualitas, discernment, dan kebijaksanaan pastoral. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 77–92.

gereja. Oleh karena itu, konselor pastoral perlu mengedukasi konseli sejak awal bahwa pelepasan adalah bagian dari proses pemulihan yang lebih panjang.[25]

Tantangan struktural dalam gereja juga turut memengaruhi efektivitas pelayanan pelepasan. Tidak semua gereja memiliki sistem pendampingan pastoral yang memadai, seperti tim konseling, mekanisme rujukan, atau program pembinaan pasca-pelepasan. Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas sering kali membuat pelayanan pelepasan dilakukan secara sporadis dan tidak berkelanjutan. Padahal, pelayanan ini membutuhkan komitmen jangka panjang dan kerja sama yang baik antar pelayan gereja.[26]

Dengan demikian, tantangan dalam pelayanan pelepasan menuntut gereja untuk terus melakukan refleksi dan pembenahan. Gereja dipanggil untuk membangun pemahaman yang benar, melatih pelayan secara pastoral dan psikologis, serta mengembangkan pelayanan pelepasan yang etis, holistik, dan berpusat pada pemulihan manusia. Ketika tantangan-tantangan ini direspons dengan serius dan bertanggung jawab, pelayanan pelepasan dapat menjadi sarana berkat yang menghadirkan kebebasan dan pemulihan sejati bagi jemaat.

D. Kesimpulan

Pelayanan pelepasan merupakan bagian penting dari pelayanan pastoral gereja yang berakar pada Alkitab dan misi keselamatan Allah. Pelayanan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan pengusiran roh jahat, tetapi sebagai proses pemulihan yang holistik dan berkelanjutan, mencakup dimensi rohani, emosional, mental, dan sosial. Yesus dan para rasul menunjukkan bahwa pelepasan selalu berorientasi pada pemulihan manusia secara utuh dan bermartabat. Dalam perspektif pastoral konseling, pelayanan pelepasan perlu dilakukan secara bijaksana melalui pendampingan yang empatik, relasi yang aman, serta pemahaman yang memadai terhadap kondisi psikologis dan sosial konseli. Pelayanan ini menuntut tahapan yang jelas, termasuk pendampingan pasca-pelepasan, agar kebebasan yang dialami konseli dapat dipertahankan dan dihidupi dalam pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan berbagai tantangan yang ada, gereja dipanggil untuk melaksanakan pelayanan pelepasan secara etis, holistik, dan bertanggung jawab. Integrasi antara iman, teologi, dan pastoral konseling

[25] Daniel K. Listijabudi. (2022). Pendampingan pastoral lintas disiplin dalam konteks gereja Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 7(2), 101–117

[26] Deni Setiawan. (2023). Gereja dan kesehatan mental: Tantangan dan peluang pelayanan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 201–216.

menjadi kunci agar pelayanan pelepasan benar-benar menghadirkan pemulihan sejati dan menjadi sarana kasih Allah bagi jemaat.

Referensi

Arifianto, Y. A. (2022). Pendampingan pastoral pasca pelayanan pelepasan. *Jurnal Konseling Pastoral Indonesia*, 3(1), 1–15

Beek. A. V. (2007). *Pendampingan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Borrong, R. (2016). Pelayanan Pastoral yang Holistik. *Jurnal Teologi dan Pelayanan, 4(1), 45*

Hutapea. H. T (2019). Disermen rohani dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(2), 101–115.

Kristianto. P. L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pelayanan Pastoral*. (Yogyakarta: Andi Offset).

Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). Alkitab Terjemahan Baru. (Jakarta: LAI)

Listijabudi. D. K. (2022). Pendampingan pastoral lintas disiplin dalam konteks gereja Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 7(2), 101–117

Lumingkewas. M. C. S. (2019). Stigma, iman, dan kesehatan mental dalam komunitas Kristen. *Jurnal Psikologi Kristen Indonesia*, 4(1), 1–15.

Lumintang. S. I. (2010). *Theologi Penggembalaan*. (Batu: YPPII)

Mamahit. F. Y. (2019). Pelayanan pelepasan dalam perspektif pastoral dan psikologis. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 185

Nego. O. (2020). Pelayanan pemulihan yang holistik dalam konteks gereja lokal. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, 8(1), 67

Panuntun. D. (2022). Integrasi iman dan psikologi dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 120

Perangin-angin. Y. H. (2021). Etika pelayanan pelepasan dalam gereja Pentakosta dan Karismatik. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(2), 145

Rantung. D. A. (2020). Etika pastoral dalam pelayanan pemulihan. *Jurnal Konseling Pastoral Indonesia*, 2(2), 89

Runtung, S. (2013). Spiritualitas dan Pemulihan Manusia Seutuhnya. J*urnal Konseling Pastoral Indonesia,* 2(1), 1-15.

Sanderan. R. (2018). Spiritualitas, discernment, dan kebijaksanaan pastoral. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 77–92.

Setiawan. D. (2023). Gereja dan kesehatan mental: Tantangan dan peluang pelayanan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 201–216.

Setyawan, Y. B. (2016). *Pelayanan pastoral holistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Simanjuntak. J. (2016). *Melayani dengan hati: Konseling pastoral yang memulihkan*. Jakarta: Pelikan Indonesia.

Singgih. E. G. (2006). *Berteologi Dalam Konteks*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Susabda. Y. (2011). *Pastoral Konseling Jilid 1*. (Malang: Gandum Mas)

Susabda. Y. (2012). *Pastoral Konseling Jilid 2*. (Malang: Gandum Mas)

Sutoyo, D. (2015). Pemulihan Luka Batin Dalam Perspektif Pelayanan Pastoral. *Jurnal Jaffray,* 13(2), 215

Timo. E. I N. (2018). *Gereja dan tanggung jawab pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wiryasaputra. T. S. (2014). *Konseling Pastoral di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius)

Yewangoe, A. A. (2018). *Teologi salib di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.